

BAB I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Media memiliki peranan penting dalam sebuah perang, karena media dianggap mempunyai kekuatan untuk membentuk opini publik dengan informasi-informasi yang disebarluaskan kepada publik (Muklaf, 2013). Misalnya pada perang di Vietnam, wartawan yang tidak sejalan dengan tentara Amerika, memunculkan demonstrasi anti perang Vietnam (Muklaf, 2013).

Media juga memiliki kekuatan untuk melakukan propaganda. Dalam hal ini propaganda dalam media massa memiliki peranan untuk mengubah pemikiran masyarakat terhadap suatu kondisi atau suatu hal (Ayu, 2017). Misalnya pada tahun 2003 ketika invasi Amerika ke Irak. Media massa di Amerika memberitakan bahwa Irak dianggap mempunyai senjata pemusnah massal. Lalu muncullah rencana Amerika Serikat untuk melakukan invasi ke Irak. Dengan adanya informasi tersebut media menjadi alat propaganda dengan memberitakan akan adanya invasi Amerika ke Irak, sehingga muncul opini publik. Dengan adanya opini publik yang berkembang waktu itu, pemerintah Amerika Serikat akhirnya merumuskan dan memutuskan kebijakan luar negeri berupa serangan militer ke Irak (Juwita, 2014).

Kebijakan media dalam sebuah peliputan perang dan pembuatan berita tentunya akan bisa mempengaruhi pembaca dalam persepsi maupun tindakan (Ardianto, Komala, & Karlinah, 2019). Maka dari itu kebijakan media dalam

peliputan sebuah konflik harus memiliki tujuan yang pasti dan tentunya bertanggungjawab atas apa yang telah diberitakannya.

Ada beberapa cara untuk melakukan peliputan pemberitaan konflik atau perang, yaitu pemberitaan konflik dengan menggunakan jurnalisme perang (War Journalism), atau dengan jurnalisme damai (Peace Journalism) (Suherdiana, 2020).

Jurnalisme perang adalah jurnalisme yang dalam pengimplementasiannya lebih berfokus pada suatu peristiwa kekerasan dan peristiwa pertikaiannya. Jurnalisme perang dalam pemberitaannya membuat pembaca berpihak pada salah satu pihak yang berada pada konflik. Juga orientasi pada pemberitaannya lebih mengarah kepada siapa yang menang dan siapa yang kalah. Pemberitaan dalam jurnalisme perang juga lebih cenderung menyajikan wawancara dari elit, sehingga korban dari suatu konflik tidak ada ruang untuk mengutarakan pendapatnya (Suherdiana, 2020).

Berbeda dengan jurnalisme perang, jurnalisme damai mengimplementasikan konsep perdamaian dalam setiap pemberitaannya. Selain itu jurnalisme damai juga menuntut wartawan untuk memunculkan solusi dari sebuah konflik lewat setiap beritanya tersebut (Suherdiana, 2020).

Dalam kajian media peristiwa yang berupa konflik terutama perang menjadi sebuah isu yang menarik untuk diangkat dalam sebuah media. Isu terkait konflik adalah isu yang “seksis” bagi para awak media, apalagi yang menimbulkan korban jiwa atau kerugian tentu memiliki nilai berita yang cukup tinggi (Santosa, 2017). Adanya konflik yang mengakibatkan korban jiwa, sangat

ditunggu perkembangannya oleh pembaca. Tingginya minat pembaca terhadap isu konflik atau perang tentunya ada tanggung jawab sendiri bagi media yang memberitakan konflik atau perang tersebut. Dengan teknologi yang semakin maju, dari mulai radio televisi, sampai internet membuat masyarakat mudah untuk mendapatkan informasi, sehingga asumsi dari masyarakat mengenai sebuah konflik tergantung pada informasi yang tersebar (Morissan, Wardhani, & Hamid, 2013).

Apalagi jika melihat pada era sekarang, dimana media sudah banyak beralih ke media online atau yang berbasis internet. Banyaknya media yang beralih pada media online tentunya alur informasi sangatlah cepat, bisa diakses kapan saja, dan tentunya bisa diakses oleh berbagai kalangan. Adanya media yang berbasis internet dengan penyaluran informasi yang semakin cepat tentunya ada tanggung jawab (Ardianto, Komala, & Karlinah, 2019) tersendiri dari sebuah media untuk memberitakan sebuah konflik. Pemahaman wartawan dan medianya dalam pemberitaan konflik tentunya sangat menentukan juga persepsi pembaca.

Tidak sedikit media yang melakukan peliputan sebuah konflik dengan mengangkat jurnalisme perang, yang akhirnya mengakibatkan khalayak atau pembaca hanya menantikan kemenangan salah satu pihak saja. Atau pun membuat pembaca menjadi berempati pada pihak yang kalah saja dengan memperlihatkan sisi humanis pada salah satu pihak saja. Padahal korban dari perang bukan hanya dari pihak yang kalah, banyak orang-orang yang tidak berdosa yang menjadi korban dari sebuah peperangan.

Media juga tidak sedikit yang memberitakan konflik dengan informasi-informasi yang kurang mendalam. Hal ini bisa membuat pembaca melihat sebuah konflik hanya sebatas event belaka, di mana pembaca hanya memperhatikan sebuah konflik pada satu atau dua kejadian saja. Kurangnya informasi yang disajikan oleh media bisa menghasilkan pembaca menjadi tidak ada empati pada orang-orang yang berada di tengah-tengah konflik.

Jurnalisme damai tentunya sangat dibutuhkan dalam sebuah pemberitaan konflik. Karena pada hakikatnya jurnalisme damai membawa spirit-spirit perdamaian, yang dimana tidak berorientasi hanya pada konfliknya saja namun memperhatikan pada kerugian yang diakibatkan oleh konflik tersebut juga pada solusi yang bisa mengakhiri sebuah konflik.

Media dan wartawan yang menerapkan jurnalisme damai bisa memunculkan empati pembaca. Pembaca bisa mempunyai persepsi bahwa konflik adalah sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan, karena mengingat akibat dari suatu konflik, banyaknya kerugian dari pihak-pihak yang terlibat dari konflik.

Media dan wartawan yang menerapkan jurnalisme damai bisa mendorong pembaca untuk memikirkan solusi untuk mengakhiri suatu konflik. Mengingat orientasi dari jurnalisme damai sendiri adalah perdamaian dan penyelesaian atau solusi dari sebuah konflik.

Jurnalisme damai memiliki beberapa orientasi dalam peliputan dan penulisan beritanya. Pertama, adanya orientasi perdamaian pada peliputan dan pemberitaan yang dimana memandang bahwa konflik merupakan sebuah ironi., Kedua adanya orientasi masyarakat pada peliputan dan pemberitaan suatu konflik.

Dalam peliputannya jurnalisme damai tidak berfokus pada elit-elit negara melainkan lebih berfokus pada masyarakat yang menjadi korban dari sebuah konflik dari kedua belah pihak. Ketiga, dalam peliputan sebuah konflik jurnalisme damai tidak menutup-nutupi fakta-fakta yang ada. Keempat, peliputan dan pemberitaan yang memakai jurnalisme damai akan menawarkan sebuah solusi untuk menyelesaikan sebuah konflik. (Nusyur, 2017).

Pada awal tahun 2022 terjadi perang antara Rusia dan Ukraina, yang mengakibatkan korban jiwa lebih dari 46 ribu jiwa, dengan kerugian materil lebih dari 600 US dollar. Bahkan akibat dari perang ini banyak penduduk Ukraina mengungsi ke negara lain, yang mencapai jumlah 15 juta orang.

Adanya konflik antara Rusia dan Ukraina, membuat media-media yang ada seluruh dunia memberitakan perang tersebut, termasuk media yang ada di Indonesia. Tentunya kebijakan meja redaksi suatu media akan berpengaruh pada pemberitaan di media tersebut. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana kebijakan media dalam perang Rusia dan Ukraina, terutama media yang memiliki ideologi Islam. Dalam hal ini salah satu media yang memiliki ideologi Islam di Indonesia adalah Harian Kompas.

Adanya paparan di atas, membuat topik terkait penerapan jurnalisme damai dalam peliputan perang antara Rusia dan Ukraina menjadi menarik. Peneliti bermaksud untuk meneliti bagaimana implementasi jurnalisme damai dalam kebijakan redaksi di portal berita Harian Kompas dalam peliputan perang Rusia dan Ukraina.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dipaparkan di latar belakang, maka penelitian ini memiliki rumusan fokus penelitian tentang bagaimana kebijakan Harian Kompas dalam implementasi jurnalisme damai pada peliputan dan pemberitaan perang Rusia dan Ukraina.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka penelitian ini memunculkan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana kebijakan redaksi Harian Kompas dalam implementasi orientasi perdamaian dalam peliputan dan pemberitaan perang Rusia dan Ukraina?
2. Bagaimana kebijakan redaksi Harian Kompas dalam implementasi orientasi masyarakat pada peliputan dan pemberitaan perang Rusia dan Ukraina?
3. Bagaimana kebijakan redaksi Harian Kompas dalam implementasi orientasi kebenaran pada peliputan dan pemberitaan perang Rusia dan Ukraina?
4. bagaimana kebijakan redaksi Harian Kompas dalam implementasi orientasi solusi pada peliputan dan pemberitaan perang Rusia dan Ukraina?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kebijakan redaksi Harian Kompas dalam pengimplementasian orientasi perdamaian dalam peliputan dan pemberitaan perang Rusia dan Ukraina.
2. Mengetahui kebijakan redaksi Harian Kompas dalam pengimplementasian orientasi masyarakat pada peliputan dan pemberitaan perang Rusia dan Ukraina.
3. Mengetahui kebijakan redaksi Harian Kompas dalam pengimplementasian orientasi kebenaran pada peliputan dan pemberitaan perang Rusia dan Ukraina.
4. Mengetahui kebijakan redaksi Harian Kompas dalam pengimplementasian orientasi solusi pada peliputan dan pemberitaan perang Rusia dan Ukraina.

1.5. Kegunaan Penelitian

Pada hakikatnya penelitian memiliki dua kegunaan. Pertama kegunaan akademik yang tentunya diperuntukan untuk kepentingan akademik, seperti penelitian dan yang kedua kegunaan praktis yang dimana bisa dimanfaatkan oleh media yang menjadi objek penelitian.

1.5.1. Kegunaan Akademik

Dalam segi akademik diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam kajian–kajian jurnalisme damai, sehingga dapat mengembangkan kajian dalam jurnalisme damai. Juga diharapkan bisa menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa Jurnalistik yang mengkaji jurnalisme damai.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Dalam kegunaannya secara praktis diharapkan penelitian ini menjadi rujukan bagi media atau wartawan dalam peliputan konflik, terkhusus bagi meja redaksi Harian Kompas.

1.6. Landasan Pemikiran

Secara garis besar, berjalannya sebuah penelitian memerlukan rancangan kerangka berpikir untuk menjawab pertanyaan utama peneliti. Pemahaman media terhadap pemberitaan tentunya berbeda – beda, namun dalam penelitian ini difokuskan terhadap pemberitaan konflik dengan menggunakan jurnalisme damai. Konflik yang sampai saat ini belum selesai, dalam penelitian ini yaitu perang antara Rusia dan Ukraina, tentunya mempengaruhi berbagai lini kehidupan. Baik itu secara ekonomi atau bahkan keamanan dunia.

Maka untuk menanggulangi hal tersebut media perlu berperan untuk memberikan informasi–informasi terkait konflik tersebut yang berorientasi pada perdamaian. Hal ini menjadi landasan peneliti dalam proses penelitian terhadap media Harian Kompas dalam pemberitaan perang antara Rusia dan Ukraina.

1.6.1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian–penelitian sebelumnya tentunya memiliki beberapa kesamaan baik itu dari segi objek penelitian, atau pendekatan yang digunakan dalam penelitiannya. Hal ini tentu berguna bagi penulis untuk menjadi dasar acuan penelitian. Selain itu penelitian–penelitian sebelumnya juga bisa digunakan untuk memastikan ada atau tidak adanya plagiasi dalam penelitian ini.

1. Penelitian pertama yang berkaitan dengan penelitian ini adalah skripsi Faris Al-Furqon dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul *Konstruksi Pada Pemberitaan Konflik Wamena (Analisis Framing Model Pan & Kosicki Pada Tempo Edisi 24 September–11 Oktober 2019)* yang dipublikasi pada tahun 2020. Penelitian ini menemukan bahwa ada satu rubrik pada majalah *Tempo* yang mengimplementasikan jurnalisme damai.
2. Penelitian kedua yaitu dari tesis Sunaryanto yang berasal dari fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul *Pemberitaan Konflik Antar Umat Beragama Tanjung Balai Ditinjau Dari Praktik Jurnalisme Damai Dan Jurnalisme Perang*, penelitian ini dipublikasikan tahun 2018. Dalam penelitian ini, meneliti lima media, yaitu *republika.co.id*, *jawapos.com*, *eramuslim.com*, *hidayatullah.com*, dan *tempo.co*, dengan pemberitaan yang sama mengenai konflik yang terjadi di Tanjung Balai pada tahun 2016.
3. Penelitian lain yaitu skripsi Puti Hasanatu Syadiah dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul *Diskursus Dan Implementasi Jurnalisme Damai Dalam Pemberitaan Konflik Suriah Di Kabar Dunia TVOne* yang dipublikasikan tahun 2013. Dalam penelitian ini Kabar Dunia TVOne tidak konsisten dalam pemberitaannya. Adanya penyebutan tokoh – tokoh konflik yang berbeda dinilai dapat memunculkan persepsi liar dari khalayak.
4. Penelitian selanjutnya yang menjadi referensi dari penelitian ini adalah penelitian dari Giovany Dewia yang berjudul *Jurnalisme Damai Dalam*

Pemberitaan Konflik (Studi Kasus Pada Wartawan Media *Online* Kota Bandung) yang dipublikasikan tahun 2017. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa penerapan jurnalisme damai dalam pemberitaan konflik dinilai penting, karena dapat melihat suatu konflik dari berbagai sudut pandang. Selain itu jurnalisme damai juga dapat meredam suatu konflik.

5. Penelitian selanjutnya yang menjadi referensi adalah penelitian dari Dimas Bagus Laksono dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul Praktik Jurnalisme Damai Dalam Pembingkai Berita Konflik Poso III Antar Umat Islam dan Kristen Di Harian Umum *Republika*, penelitian ini dipublikasikan pada tahun 2017 Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa *Harian Republika* menempatkan umat muslim sebagai umat yang terdiskriminasi. Juga ditemukannya konflik yang terjadi antara umat Islam dan Kristen bukan lah konflik politik atau agama.

Tabel 1.1

| No | Nama (Tahun) | Judul Penelitian>Nama Universitas | Hasil Penelitian | Relevansi (Persamaan dan Pemberdaan) |
|----|-------------------------------|---|---|---|
| 1. | Faris Al-furqon (2020) | Kontruksi Pada Pemberitaan Konflik Wamena (Analisis Framing Model Pan & Kosicki Pada <i>Tempo</i> Edisi 24 September – 11 Oktober 2019). / UIN Sunan Gunung Djati Bandung | Peneliti menemukan pemberitaan pada majalah <i>Tempo</i> pada rubrik Nasional dengan judul “Agar Darah Tak Menuntut Darah” | Penelitian ini menggunakan prinsip jurnalisme damai. Namun pada objek penelitiannya peneliti ini meneliti media cetak yang berupa koran dan majalah yang diterbitkan <i>Tempo</i> |
| 2. | Sunaryanto (2018) | Pemberitaan Konflik Antar Umat Beragama Tanjung Balai Ditinjau Dari Praktik Jurnalisme Damai Dan Jurnalisme Perang/UIN Syarif Hidayatulla Jakarta. | Pemberitaan mengenai konflik agama dalam lima media yang diteliti sangatlah beragam. Tiga diantaranya media yang berideologi islam. Namun beberapa berita merepresentasikan jurnalisme damai. | Penelitian ini menggunakan prinsip jurnalisme damai dan jurnalime perang. Juga dalam penelitian ini terdapat lima media yang menjadi objek penelitian. |
| 3. | Puti Hasanatu Syadiyah (2013) | Diskursus Dan Implementasi Jurnalisme Damai | Dalam peneltian ini Kabar Dunia TVOne tidak konsiten dalam pemberitaannya. | Penelitian ini menggunakan prinsip jurnalisme damai. Namun objek peneliannya yaitu TV. |

| | | | | |
|----|----------------------------|--|--|---|
| | | Dalam Pemberitaan Konflik Suriah Di Kabar Dunia Tvone/ UIN Syarif Hidayatulla Jakarta | Adanya penyebutan tokoh – tokoh konflik yang berbeda dinilai dapat memunculkan persepsi liar dari khalayak. | |
| 4. | Giovany Dewia (2017) | Jurnalisme Damai Dalam Pemberitaan Konflik (Studi Kasus Pada Wartawan Media <i>Online</i> Kota Bandung)/ UIN Suanan Gunung Djati Bandung | Penelitian ini mengatakan bahwa wartawan media <i>online</i> kota Bandung berpandangan bahwa penerapan jurnalisme damai dalam sebuah pemberitaan konflik dinilai penting, karena dapat meredam konflik tersebut. | Dalam penelitian ini mengangkat pembahasan yang sama mengenai jurnalisme damai. Namun pembahasan dalam penelitian ini mengangkat sudut pandang wartawan media <i>online</i> kota Bandung mengenai jurnalisme damai. |
| 5. | Dimas Bagus Laksono (2017) | Praktik Jurnalisme Damai Dalam Pembingkai Berita Konflik Poso Iii Antar Umat Islam Dan Kristen Di Harian Umum Republika/ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta | Penelitian ini mengatakan bahwa Harian Republika dalam berita mengenai konflik Poso, menempatkan umat Islam sebagai yang didiskriminasi. Dan menyalahkan pemerintah juga umat Kristin. Juga dalam penelitian ini memaparkan bahwa konflik yang terjadi bukan lah konflik politik atau konflik agama. | Penelitian ini mempunyai bahasan yang sama yaitu mengani jurnalisme damai dengan objek penelitiannya yaitu Harian Republika. |

1.6.2. Landasan Teori

Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori jurnalisme damai yang mengangkat sudut pandang pemberitaan konflik lebih pada perdamaian. Istilah Jurnalisme Damai pertama kali dicetuskan oleh profesor perdamaian sekaligus Direktur Transcend Peace Development Network, Johan Galtung pada tahun 1970-an (Said, 2020). Lalu dikembangkan oleh McGoldrick Annabel dan Jake Lynch dalam tiga tulisannya, yang diterbitkan oleh Conflict and Peace Forums (CPF). Ketiga tulisan tersebut dipublikasikan pada tahun yang berbeda, yaitu pada tahun 1998 dengan judul *The Peace Journalism options*, tahun 1999 dengan judul *PJO 2- Journalist For?*, dan pada tahun 2000 dengan judul *PJO3- using Conflict Analysis n Reporting* (Said, 2020).

Johan Galtung menyebutkan bahwa jurnalisme damai membuat aspek-aspek yang mengalami kerugian seperti adanya korban jiwa, kerugian materil dan sebagainya dapat terlihat dan terdengar (McGoldrick & Lynch, 2000). Jadi jurnalisme damai lebih mengedepankan atau penonjolan dalam satu berita pada aspek adanya kerugian akibat dari konflik.

Johan Galtung mengasumsikan (McGoldrick & Lynch, 2000) jurnalisme damai seperti jurnalisme kesehatan, dimana wartawan memberitakan bagaimana pasien kanker menghadapi kankernya, juga wartawan menjelaskan sebab dan akibat kanker itu terjadi. Dia juga mengasumsikan jurnalisme perang seperti jurnalisme olahraga, dimana dalam pemberitaan tersebut hanya ada yang menang dan kalah.

Jurnalisme damai melihat sebuah perang sebagai masalah atau ironi kemanusiaan yang tidak seharusnya terjadi dan mencari solusi dari pertikaian yang terjadi. Dalam konteks ini jurnalisme damai pada dasarnya merupakan seruan kepada semua pihak agar memikirkan hikmah konflik, yaitu dengan memikirkan kerusakan dan kerugian baik itu psikologis, budaya atau struktur masyarakat yang menjadi korban konflik.

Jurnalisme damai mengungkapkan aksi kekerasan dalam sebuah konflik, juga pengungkapan dari konflik tersebut. Dengan adanya pemetaan sebuah konflik dengan mencari informasi dari akar konflik, guna mencari solusi dari konflik yang berbuah hasil sebuah perdamaian (Suherdiana, 2020).

Jurnalisme damai dalam konteks pemberitaan terkait dengan apa yang disebut dengan objektivitas pemberitaan. Jurnalisme damai melihat sudut pandang

konflik dengan cara damai. Jurnalis menuliskan berita dengan cara tidak meliput berita dengan data palsu (Nusyur, 2017).

Dalam hal pemberitaan juga, jurnalisme damai memberikan alternatif dari jurnalisme konflik, menawarkan sebuah pola jurnalisme yang berbeda. Praktik jurnalisme damai diarahkan untuk tidak membesarkan konflik melainkan untuk meningkatkan empati atau mendorong kepada perdamaian (Nusyur, 2017).

Wartawan pun dalam jurnalisme damai harus bisa menempatkan dirinya sebagai penengah dari kedua belah pihak yang bertikai, bukan sebagai bagian dari sebuah konflik. Selain itu wartawan dituntut untuk memiliki rasa empati untuk mengungkapkan suatu kebenaran yang ada di medan konflik, juga berempati pada korban dari konflik (Suherdiana, 2020).

Namun pada dalam segi pemberitaan tentunya bukan hanya wartawan yang menjadi dalang terbitnya sebuah berita, melainkan banyak pihak yang terlibat dalam sebuah penerbitan berita tersebut. Baik itu editorial, pimpinan redaksi, bahkan pemilik perusahaan media itu sendiri. Maka dari itu, dalam penerapan jurnalisme damai sendiri tentunya menuntut semua pihak yang ada pada media untuk memiliki sikap yang mengarah pada perdamaian (Alankus, 2016). Walaupun pada kenyataannya jurnalisme damai juga merupakan “politik dan pilihan etnis” sejauh perdamaian adalah tuntutan normatif (Alankus, 2016).

Sedangkan jurnalisme perang sendiri memiliki orientasi pada perang atau kekerasan, propaganda, berorientasi pada elit, dan berorientasi pada kemenangan. Jadi media yang memakai jurnalisme perang dalam pemberitaan sebuah konflik akan memberitakan suatu isu konflik dengan berdasarkan siapa yang menang dan

siapa yang kalah, dan cenderung berpihak pada elit bukan pada korban dari konflik tersebut. Sedangkan jurnalisme damai berorientasi pada konflik, kebenaran, orang, dan berorientasi pada solusi.

Tabel 1.2 (Galtung, 2003)

| Jurnalisme Damai | Jurnalisme perang |
|---|---|
| 1. Orientasi Pada Perdamaian/Konflik <ol style="list-style-type: none"> a) Menggali proses terjadinya konflik, X pihak, Y tujuan, dengan Z isu, serta memaparkan liputan yang beorientasi pada situasi kedua belah pihak menang (<i>win-win orientation</i>) b) Membuka ruang, membuka waktu, penyebab, dan hasil ada di mana-mana, juga dalam kebudayaan/sejarah c) Membuat konflik menjadi semakin transparan d) Memberi kesempatan bersuara kepada semua pihak, berempati, dan pengertian e) Melihat konflik atau perang sebagai persoalan, berfokus pada kreativitas konflik f) Melihat sisi kemanusiaan dari segala sisi, dan sebaliknya mengecam penggunaan senjata g) Bersifat proaktif, menghindari perang atau kekerasan terjadi h) Berfokus pada efek kekerasan yang tidak kelihatan (trauma, rasa kemenangan, kerusakan pada struktur dan budaya masyarakat) | 1. Orientasi Pada Perang/Kekerasan <ol style="list-style-type: none"> a) Berfokus pada arena konflik, dua pihak dengan satu tujuan (menang), perang menghadirkan orientasi umum tentang pertarungan menang kalah b) Tempat yang tertutup, waktu yang tertutup, sebab dan akibat dalam arena, siapa yang terlebih dahulu memicu pertikaian c) Membuat perang menjadi samar-samar/ tersembunyi d) Jurnalisme yang menggunakan terminologi “kita-mereka”, dengan propaganda, suara untuk “kita” e) Melihat “mereka” sebagai problem, focus pada siapa yang menang dalam perang f) Melihat “mereka tidak sebagai manusia, demikian juga dalam hal penggunaan senjata g) Bersifat reaktif, dengan menunggu terjadinya kekerasan untuk bisa meliput h) Berfokus hanya pada efek yang bisa dilihat mata (korban yang tewas, terluka, dan mengalami kerusakan material) |
| 2. Orientasi Pada Kebenaran <ol style="list-style-type: none"> a) Berkonsentrasi pada hal yang tidak benar dalam segala sisi atau membongkar semua kepalsuan | 2. Orientasi Pada Propaganda <ol style="list-style-type: none"> a) Mengkonsentrasikan pada hal yang tidak benar dari “mereka” atau membantu menciptakan kepalsuan “kita” atau kebohongan “kita” |
| 3. Orientasi Pada Masyarakat <ol style="list-style-type: none"> a) Berfokus pada kesengsaraan bersama: pada wanita, anak-anak, memberikan suara kepada mereka yang tak mampu berbicara b) Menyebutkan mereka yang menjadi penyebab penderitaan c) Berfokus pada mereka yang merintis perdamaian | 3. Orientasi Pada Elite <ol style="list-style-type: none"> a) Berfokus pada penderitaan “kita”, hanya membela kepentingan elite laki-laki, menjadi corong suara elite b) Menyebutkan nama pembuat penderitaan c) Menyebutkan nama untuk memfokuskan pada elite perintis perdamaian |
| 4. Orientasi Pada Penyelesaian <ol style="list-style-type: none"> a) Perdamaian = tanpa kekerasan + kreativitas b) Menggarisbawahi tentang inisiatif perdamaian dan juga terus menghindari terjadinya perang berikutnya c) Berfokus pada struktur-struktur, kebudayaan, dan masyarakat yang damai d) Hasilnya, resolusi, rekonstruksi, rekonsiliasi | 4. Orientasi Pada Kemenangan <ol style="list-style-type: none"> a) Perdamaian = gencatan senjata + kemenangan b) Menyembunyikan tentang inisiatif perdamaian sebelum kemenangan diraih c) Berfokus pada perjanjian, pada institusi, dan masyarakat yang telah dikontrol d) Pergi untuk mencari perang yang lain, dan kembali jika |

Selain itu, Lynch dan Goldrick (2000) juga menjelaskan bagaimana pengimplementasian dari jurnalisme damai dalam sebuah penulisan berita, diantaranya:

1. Menghindari penulisan yang menggambarkan konflik hanya dari dua sisi dari pihak yang konflik, dengan tujuan yang sama. Jangan membuat persepsi pembaca menjadi yang menang dan kalah.
2. Menghindari memperlakukan konflik hanya ada kekerasan di dalamnya.
3. Menghindari statemen elit yang cuman mewakili salah satu pihak saja. Yang harus disoroti adalah masyarakat yang terkena efek dari konflik tersebut, dan mengangkat keinginan dari masyarakat tersebut.
4. Menghindari melaporkan “Siapa yang memulai konflik”.
5. Menghindari hanya meliput kekerasannya saja.
6. Menghindari penderitaan dari salah satu pihak saja.
7. Menghindari bahwa gencatan senjata atau perundingan-perundingan adalah hasil akhir dari konflik.

1.6.3. Kerangka Konseptual

1.6.3.1. Kebijakan Redaksi

Media massa tentunya tidak akan lepas dari yang namanya redaksi, karena keredaksian tidak akan lepas pada yang namanya pemberitaan. Redaksi dalam kamus besar bahasa Indonesia suatu badan pada media massa yang memilih, menyusun tulisan yang akan dimuat di media massa tersebut (Hasan, 2005).

Sedangkan kebijakan sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah rangkaian konsep dan rencana dalam pelaksanaan pekerjaan, kepemimpinan dan cara bertindak pada suatu pemerintahan maupun organisasi yang bertujuan untuk manajemen dalam suatu pemerintahan atau organisasi untuk mencapai sasaran tujuan (Hasan, 2005).

Maka dari itu bisa disimpulkan bahwa kebijakan redaksi adalah rangkaian konsep penerbitan ataupun pemberitaan yang disusun oleh tim redaksi suatu media massa untuk menerbitkan suatu tulisan atau berita dengan sudut pandang tertentu.

Secara garis besar tim redaksi terdiri dari beberapa bagian yang dikepalai oleh pemimpin redaksi. Pemimpin redaksi memiliki tanggung jawab dari mulai perencanaan sampai penerbitan berita media massa. Lalu ada bagian redaktur pelaksana yang bertugas untuk mengawasi editor, ada juga para reporter dan fotografer, koresponden dan kontributor. Selain itu di bagian redaksi juga biasanya ada yang namanya dewan redaksi biasanya terdiri dari pemimpin umum, pemred, wapemred, redpel, pemimpin usaha dan orang-orang yang dipilih untuk menjadi penasehat bidang redaksi (Saragih, 2018).

Jika dilihat dalam struktur, struktur bidang redaksi dibagi menjadi beberapa bagian (Saragih, 2018), yaitu:

1. Pemimpin Umum

Pemimpin umum bertanggung jawab atas keseluruhan kerja-kerja media baik itu di dalam atau di luar media. Namun ia bisa melimpahkan pertanggung jawabannya terhadap hukum kepada pimpinan redaksi jika

menyangkut pemberitaan dan kepada pemimpin usaha jika menyangkut pada perusahaan penerbitan.

2. Pemimpin redaksi

Pemimpin redaksi bertanggung jawab atas segala mekanisme dan aktivitas keredaksian sehari-hari. Ia harus selalu mengawasi setiap rubrik yang ada di media massa yang dipimpinnya. Ia juga memiliki wewenang untuk menentukan kebijakan dalam hal pembulokasian suatu tulisan atau karya, karena ia memiliki tanggung jawab jika ada pihak yang menggugat pada satu berita yang telah dipublikasi.

3. Dewan Redaksi

Dewan redaksi bertugas untuk memberi masukan pada tim redaksi dalam melaksanakan tugasnya. Dewan redaksi juga bertugas untuk mengawasi isi konten agar sesuai dengan visi misi media yang sudah disepakati, apalagi menyangkut isu-isu sensitif yang mempertaruhkan posisi media tersebut.

4. Redaktur Pelaksana

Redaktur atau editor bertugas untuk editing dan menyunting berita yang dikirim oleh para reporter, fotografer, atau kontributor. Biasanya dalam media massa redaktur lebih dari satu dan memegang satu rubrik yang telah ditentukan.

5. Reporter

Reporter bertugas untuk meliput berita, menulisnya lalu dikirimkan kepada redaktur atau editor.

6. Fotografer

Fotografer bertugas untuk mengambil gambar suatu peristiwa atau objek tertentu untuk melengkapi suatu berita yang dibuat wartawan tulis.

7. Sekretaris Redaksi

Sekretaris redaksi merupakan perangkat tambahan untuk menjalankan tugas dan aktivitas jurnalistik. Sekretaris redaksi bertugas untuk mengatur wartawan yang telah ditentukan oleh pimpinan redaksi atau redaktur pelaksana, dan mengerjakan hal-hal yang sifatnya administratif.

8. Bagian Usaha

Bagian usaha bertugas untuk menyebarluaskan media massa, yaitu melakukan pemasaran atau penjualan media massa. Bagian ini merupakan sisi komersil dari suatu media. Sisi komersial tersebut meliputi sirkulasi atau distribusi, iklan, dan promosi.

Berdasarkan pengertian dan bagian-bagian redaksi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan redaksi sangat penting ada pada aktivitas bidang redaksi. Tentunya kebijakan ini ditentukan oleh bagian-bagian yang menyangkut pemberitaan di media tersebut, terutama pimpinan redaksi, redaktur, dan wartawan yang bersangkutan.

Perang antara Rusia dan Ukraina juga tentunya menjadi fokus pemberitaan di beberapa media terutama ketika awal pecahnya konflik. Maka dari itu dibutuhkan kebijakan redaksi yang tepat untuk meliput perang tersebut.

1.6.3.2. Media Massa

Media massa pada ini memang telah berkembang pesat, dari mulai era cetak sampai sekarang era digital dimana informasi bergerak begitu cepat. Menurut Noam Chomsky (Saragih, 2018), media adalah suatu ajang propaganda, yang dimana media disetir oleh profit atau keuntungan modal yang menghasilkan informasi yang diarahkan agar sesuai dengan suatu agenda, baik itu agenda politik maupun finansial.

Berbeda dengan Chomsky, Cangara (Saragih, 2018) mendefinisikan media sebagai alat untuk menyampaikan informasi dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat mekanis. Menurut paktisi (Saragih, 2018) media merupakan wadah komunikasi massa, sehingga komunikasi massa tidak akan lepas dari yang namanya media massa.

Dengan adanya definisi media dari beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa media massa merupakan alat teknis untuk menyampaikan informasi dari sumber kepada khalayak yang bisa dijadikan alat propaganda. Tentu hal ini tidak sejalan dengan jurnalisme damai yang berorientasi pada kebenaran bukan pada propaganda.

Dalam perkembangannya sendiri media bertransformasi pada setiap zamannya. Namun sebelum pada pembahasan perkembangan media, ada baiknya kita melihat dulu bagaimana McLuhan mendefinisikan media massa. Menurut McLuhan (Miftahuddin, 2020) *Medium is the Message*, pengertian media dari McLuhan bermakna bahwa media merupakan pesan yang mentransformasikan pengalaman manusia dan masyarakat. Selain itu media juga berfungsi sebagai penyampai suatu isu atau peristiwa kepada khalayak.

Adanya pengertian tersebut juga dapat dipahami bahwa media menjadi hal yang sangat penting bagi perkembangan umat manusia. Terlebih dengan adanya perkembangan teknologi menjadi kontrol sejarah peradaban manusia. Didalam teori yang dicetuskan oleh McLuhan disebut juga dengan *technological determinism*. Dalam perkembangan media McLuhan membaginya pada empat periode yaitu, kesukuan, tulisan, cetak, dan elektronik.

1.7. Langkah-langkah Penelitian

1.7.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kantor Harian Kompas agar mempermudah penelitian juga tidak mengganggu aktivitas redaksional Harian Kompas. Adapun alamat kantor redaksi Harian Kompas bertempat di Menara Kompas Lantai 5, Jalan Palmerah Selatan 21, Jakarta Pusat.

1.7.2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktif atau bisa disebut juga dengan paradigma konstruksionis. Paradigma ini diperkenalkan oleh Peter L. Berger (Eriyanto, 2011). Paradigma ini memandang (Umanailo, 2003) bahwa kebenaran suatu realitas sosial itu terbentuk dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dimana realita itu terbentuk dari berbagai aspek, dan kebenaran suatu realitas sosial itu bersifat relatif.

Persepsi dan tindakan manusia ditentukan oleh struktur masyarakatnya. Karena pada dasarnya manusia merupakan salah satu instrumen yang ada di masyarakat juga manusia sendiri merupakan produk dari masyarakat (Eriyanto,

2011). Jadi persepsi dan tindakan manusia ditentukan oleh intisionalisasi, norma, nilai, struktur, dan lembaga yang dia tempati (Eriyanto, 2011).

Paradigma konstruktif membuat penelitian ini lebih fleksibel, karena bisa dilihat dari berbagai aspek. Dari mulai persepsi dari moralitas ataupun nilai-nilai yang ada pada suatu media tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena sosial dengan mengkaji perspektif partisipan. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Wekke dkk, 2019).

1.7.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Penelitian dengan metode studi kasus berfokus pada satu kejadian dari suatu kegiatan atau kelompok dengan pengambilan data atau informasi dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan laporan (Wahyuningsih, 2013).

Metode studi kasus memiliki beberapa karakteristik salah satunya menempatkan objek penelitian sebagai kasus, yang dimana dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah redaksi Harian Kompas dengan lebih dispesifikasikan pada peliputan dan pemberitaan perang antara Rusia dan Ukraina.

Dalam penelitian ini, metode penelitian studi kasus menggambarkan suatu kasus atau kebijakan pada peliputan perang Rusia dan Ukraina yang dilakukan meja redaksi Harian Kompas dalam pengimplementasian jurnalisme damai. Penerapan metode studi kasus dalam penelitian ini karena dirasa relevan dengan yang dilakukan oleh meja redaksi Harian Kompas, dimana redaksi Harian

Kompas meliput dan memberitakan peperangan Rusia dan Ukraina merupakan suatu kegiatan pemberitaan yang spesifik.

1.7.4. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan disini terbagi menjadi dua bagian, yaitu jenis data primer dan jenis data sekunder.

1. Data Primer

Data primer (Pramiyati, Jayanta, & Yulnely, 2017) adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti atau kelompoknya dari sumber pertama. Data primer juga bisa disebut dengan data utama. 19 Dalam penelitian ini, sumber primernya merupakan hasil dari wawancara dengan pemimpin redaksi, redaktur pelaksana dan reporter dari Harian Kompas..

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang mendukung atau memperkuat data-data primer. Seperti dokumen-dokumen yang akan memperkuat penelitian ini. Data sekunder diambil dari jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini atau buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data Sumber Data

Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Dengan adanya data-data tersebut akan membantu pada proses penelitian.

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam bentuk dialog mendalam secara langsung untuk mendapatkan informasi yang diperlukan oleh

peneliti. Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai pemimpin redaksi, editor dan reporter Harian Kompas.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dimana peneliti mengamati, menganalisis secara langsung objek yang ditelitinya dengan membuat catatan dan kesimpulan dari pengamatannya. Dengan langsung terjun kelapangan peneliti bisa mengamati secara langsung bagaimana pengimplementasian jurnalisme damai dalam kebijakan redaksi Harian Kompas pada peliputan perang antara Rusia dan Ukraina.

3. Dokumentasi

Proses pengumpulan data berupa dokumentasi ini akan memuat profil, struktur dari Harian Kompas dan dokumentasi dari wawancara dengan informan yang akan dilampirkan pada penelitian ini. Data dari dokumentasi ini akan menjadi data penguat dari hasil observasi dan wawancara.

4. Studi Kepustakaan

Studi pustaka merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, sehingga dapat mendukung data-data primer. Studi kepustakaan yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa kajian pustaka terdahulu, buku-buku, artikel jurnal dan dokumen-dokumen penting dari meja redaksi Harian Kompas.

1.7.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman memberikan tiga tahapan dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data

dan verifikasi data. Ketiga tahap itu bisa dilakukan dalam proses penelitian kualitatif, yaitu tahap deskriptif, fokus dan seleksi (Wekke dkk, 2019).

